

# Konsep Hayatuddunya pada al-Qur'an: Analisis Tafsir Ruh al-Maani dalam Perspektif Saintifik

Ahmad Rizqi<sup>1</sup>, Taufik Warman Mahfuzh<sup>1</sup>

## Abstract

**[Life in the Qur'an: Integration of Tafsir Ruh al-Maani and Modern Scientific Perspectives on the System of Life]** Life is one of the main themes in the Qur'an, reflecting divine order and wisdom in the creation of the universe. Previous studies have examined the concept of *al-hayāh* (life) from theological and linguistic perspectives, yet few have deeply integrated classical Qur'anic exegesis with modern scientific findings. This gap indicates the need for an interdisciplinary approach that bridges the meaning of revelation with scientific understanding of life systems. This study aims to explore the concept of life in the Qur'an through an analysis of Tafsir Ruh al-Maani by al-Alusi and relate it to modern theories in molecular biology and planetary physics. It employs a qualitative methodology using thematic (*mawḍū'i*) and scientific exegesis approaches. Primary data are drawn from Ruh al-Maani, while secondary data come from relevant contemporary scientific literature. The results show that al-Alusi views life as an organized system governed by the laws of God (sunan Allah), with water, planetary balance, and light energy as essential prerequisites for life's continuity. This interpretation aligns with modern theories of the origin and sustainability of life, which emphasize the role of water, planetary stability, and solar energy. The study concludes that Ruh al-Maani offers an integrative model between revelation and science, enriching scientific exegesis and broadening the Islamic epistemological horizon in understanding life as a manifestation of God's oneness and wisdom.

## Keywords

Life — Scientific Exegesis — Tafsir Ruh al-Maani

## ملخص

**[الحياة في القرآن الكريم: تكامل تفسير روح المعاني ومنظور العلم الحديث حول نظام الحياة]** بُدِّئَت الحياة أحد الموضوعات الرئيسية في القرآن الكريم التي تُعَبِّر عن النظام والحكمة الإلهية في خلق الكون. وقد تناولت دراسات سابقة مفهوم الحياة من الجوانب اللاهوتية واللغوية، إلا أنَّ الدراسات التي دمجت بين التفسير الكلاسيكي والاكتشافات العلمية الحديثة لا تزال نادرة. وتُظهر هذه الفجوة الحاجة إلى قراءةٍ ببنيةٍ قادرة على وصل معاني الوحي بالفهم العلمي لنظام الحياة. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل مفهوم الحياة في القرآن الكريم من خلال دراسة تفسير روح المعاني للألوسي، وربطه بالنظريات الحديثة في علم الأحياء الجزيئي والفيزياء الكوكبية. وتعتمد هذه الدراسة المنهج النوعي باستخدام أسلوب التفسير الموضوعي (التفسير الموضوعي) ومنهج التفسير العلمي. تستند البيانات الأساسية إلى روح المعاني، بينما تستمد البيانات الثانوية من المراجع العلمية المعاصرة ذات الصلة. وقد أظهرت نتائج البحث أنَّ الألوسي يفهم الحياة على أنها نظام منظم يخضع لسُنن الله في الكون، حيث يُعدُّ الماء وتوازن الأرض والطاقة الضوئية شروطاً لاستمرار الحياة. ويتوافق هذا التفسير مع النظريات العلمية الحديثة حول نشأة الحياة واستمرارها، التي تؤكد دور الماء واستقرار الكواكب وطاقة الشمس. وتخلص الدراسة إلى أنَّ روح المعاني يقدم نموذجاً تكاملياً بين الوحي والعلم، لا يثري فقط الدراسات في التفسير العلمي، بل يوسع أيضاً آفاق المعرفة الإسلامية في فهم الحياة بوصفها تجلياً لوحدة الله وحكمته.

## الكلمات المفتاحية

التفسير العلمي — الحياة — تفسير روح المعاني

## Abstrak

**[Konsep Hayatuddunya pada al-Qur'an: Analisis Tafsir Ruh al-Maani dalam Perspektif Saintifik]** Kehidupan merupakan salah satu tema utama dalam Al-Qur'an yang mencerminkan keteraturan dan kebijaksanaan Ilahi dalam mencipta alam semesta. Sejumlah penelitian terdahulu telah menelaah konsep *al-hayāh* (kehidupan) dari sisi teologis dan linguistik, namun kajian yang secara mendalam mengintegrasikan tafsir klasik dengan temuan sains modern masih jarang dilakukan. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pembacaan interdisipliner yang mampu menjembatani makna wahyu dengan pemahaman ilmiah tentang sistem kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kehidupan dalam Al-Qur'an melalui analisis Tafsir Ruh al-Maani karya al-Alusi dan mengaitkannya dengan teori-teori modern dalam biologi molekuler dan fisika planet. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tafsir tematik (*mawḍū'i*) serta pendekatan tafsir saintifik. Data primer bersumber dari Ruh al-Maani, sedangkan data sekunder berasal dari literatur ilmiah kontemporer yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Alusi memahami kehidupan sebagai sistem keteraturan yang diatur oleh sunatullah, dengan air, keseimbangan bumi, dan energi cahaya sebagai prasyarat keberlangsungan hidup. Penafsiran tersebut selaras dengan teori modern mengenai asal-usul dan keberlangsungan kehidupan yang menekankan peran air, stabilitas planet, dan energi matahari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ruh al-Maani menawarkan model integratif antara wahyu dan ilmu pengetahuan, yang tidak hanya memperkaya studi tafsir saintifik, tetapi juga memperluas horizon epistemologi Islam dalam memahami kehidupan sebagai manifestasi keesaan dan kebijaksanaan Allah.

## Kata-kata Kunci

Kehidupan — Tafsir Ruh al-Maani — Tafsir Saintifik

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [ketuabpb@gmail.com](mailto:ketuabpb@gmail.com), [taufik.warman.mahfuzh@iain-palangka.ac.id](mailto:taufik.warman.mahfuzh@iain-palangka.ac.id)

## 1. Pendahuluan

Kehidupan merupakan salah satu fenomena mendasar yang selalu menarik perhatian manusia, baik dalam ranah filsafat, sains, maupun agama. Sejak dahulu manusia berusaha memahami hakikat hidup, bagaimana ia bermula, berlanjut, dan berakhir. Akan tetapi, penjelasan ilmiah tentangnya sering kali hanya berhenti pada aspek material. Dalam perspektif keagamaan, khususnya Islam, kehidupan tidak semata-mata dilihat sebagai proses biologis, tetapi juga sebagai tanda kebesaran dan kebijaksanaan Sang Pencipta

yang menata seluruh makhluk dengan keseimbangan yang sempurna. (Raihan 2020) Oleh karena itu, membahas kehidupan dari sudut pandang Al-Qur'an menjadi penting untuk melihat keterpaduan antara hakikat spiritual dan realitas empiris yang menyusun tatanan alam semesta.

Al-Qur'an menggambarkan kehidupan sebagai wujud dari sistem ciptaan Allah yang saling berhubungan dan bergerak dalam kehendak-Nya. Makna kehidupan dalam wahyu tidak hanya mencakup keberadaan jasmani makhluk hidup, tetapi juga mencerminkan dimensi rohani, keteraturan alam, serta dinamika perubahan yang terus berlangsung di bawah pengawasan Tuhan. Ayat-ayat yang berbicara tentang asal mula kehidupan menyingkap bahwa unsur alam seperti air, tanah, dan udara berperan dalam proses tersebut, namun semuanya berada dalam batas ketentuan ilahi. (Munawar 2025) Dengan demikian, Al-Qur'an menempatkan kehidupan sebagai tanda kebesaran Allah yang menghubungkan antara dimensi kosmik, biologis, dan spiritual, sekaligus menegaskan kesatuan hukum Tuhan dalam seluruh ciptaan-Nya.

Tafsir Ruh al-Maani karya Mahmud al-Alusi merupakan tafsir klasik yang memiliki corak metodologis dan tematik yang khas, sehingga layak menjadi pijakan dalam kajian makna kehidupan dalam Al-Qur'an. Hal ini karena tafsir tersebut tidak hanya mengandalkan penafsiran lahiriah (zahir) tetapi juga mendalami makna batin (batin) ayat-ayat, menggunakan sumber penafsiran baik *bil ma'tsur* (riwayat) maupun *bir ra'yi* (ijtihad), dan memakai metode *tahlili* yang analitik terhadap bahasa, sejarah, dan kaidah internal teks. Karakteristik ini menjadikannya mampu merespons ayat-ayat yang membicarakan aspek kehidupan baik alamiah maupun spiritual. Imam al-Alusi memilih untuk memaparkan makna zahir dan makna batin ayat secara bertahap, dan ia tidak terikat pada satu mazhab saja. Hal ini membebaskannya untuk menautkan ayat-ayat alam, kehidupan, dan tanda-tanda *kauniyah* dengan refleksi teologis dan filosofis. (Baihaqi 2022a; HSB 2013) Selain itu, Imam al-Alusi juga menggunakan pendekatan sufi-simbolik dalam beberapa bagian tafsirnya, yang membuka ruang penafsiran makna kehidupan tidak semata-fisik tetapi juga eksistensial. (Dzakiyuddin dan Bimantara 2024) Oleh karena itu, Ruh al-Maani menjadi sumber tafsir yang relevan untuk mengkaji kehidupan dalam Al-Qur'an karena ia menyediakan kerangka pemahaman yang meliputi aspek material dan aspek spiritual, sehingga sesuai dengan pendekatan yang memadukan makna teologis dan dimensi ilmiah kehidupan.

Kajian tentang kehidupan dalam Al-Qur'an melalui perspektif ilmiah telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek biologis penciptaan manusia atau fenomena kosmik semata. Sementara itu, ayat-ayat yang menggambarkan prasyarat kehidupan seperti peran air, energi, dan keseimbangan sistem alam, belum banyak dikaji secara mendalam dari sisi tafsir klasik maupun saintifik. Padahal, pemahaman yang komprehensif tentang kehidupan dalam Al-Qur'an memerlukan integrasi antara teks wahyu dan pengetahuan empiris modern agar pesan kosmologis Al-Qur'an dapat dipahami secara ilmiah. Keterpaduan ini penting untuk menjelaskan bagaimana Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang asal-usul biologis kehidupan, tetapi juga menegaskan tatanan fisika dan astronomi yang menopang keberlangsungan hidup. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan adanya upaya serius untuk menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sains modern, namun masih minim dalam mengaitkan penafsiran tersebut dengan khazanah tafsir klasik. (Bagia dkk. 2024; Parveen, Waseem, dan Asghar 2025) Dalam konteks ini, Ruh al-Maani karya al-Alusi menempati posisi penting karena dikenal dengan pendekatan multidisipliner yang memadukan tafsir linguistik, teologis, dan rasional-ilmiah, sehingga relevan untuk menjembatani pemaknaan kehidupan secara spiritual dan empiris. Dengan demikian, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kehidupan dalam Al-Qur'an secara integratif melalui penafsiran Ruh al-Maani karya al-Alusi, dengan menghubungkan makna-makna tafsir klasik dengan temuan sains modern di bidang biologi, fisika, dan astronomi, guna memahami prinsip-prinsip ketertiban alam (sunatullah) sebagai dasar keberlangsungan kehidupan.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Kajian Teori

Tafsir Ruh al-Maani karya al-Alusi menempati posisi penting dalam tradisi tafsir rasional klasik karena menggabungkan analisis linguistik, teologis, dan ilmiah. Al-Alusi menafsirkan ayat-ayat *kauniyah* dengan menekankan prinsip keteraturan alam sebagai manifestasi sunatullah, yakni hukum universal yang mengatur eksistensi makhluk. Dalam konteks kehidupan (*al-hayāh*), al-Alusi menafsirkan QS. al-Anbiya [21]: 30 bahwa "air adalah asal segala kehidupan", bukan hanya secara biologis tetapi juga metaforis sebagai simbol vitalitas. Ia menilai bahwa keseimbangan unsur air, bumi, dan cahaya adalah bukti rasional atas kesempurnaan ciptaan Allah. Pendekatan seperti ini menunjukkan keterbukaan Ruh al-Maani

terhadap pemikiran ilmiah, sehingga tafsir tersebut menjadi relevan bagi pendekatan saintifik modern terhadap Al-Qur'an.

Dalam kajian sains modern, konsep kehidupan dijelaskan melalui beberapa cabang ilmu utama. Dalam biologi molekuler, teori sel (*cell theory*) dan studi tentang air sebagai pelarut universal menegaskan bahwa air merupakan medium esensial bagi metabolisme, transportasi zat, dan kestabilan suhu seluler — seluruh proses vital yang mendukung kehidupan. Dalam fisika planet dan geofisika, teori *planetary habitability* menjelaskan bahwa keseimbangan gravitasi, rotasi bumi, serta jarak terhadap matahari menentukan ketersediaan energi dan air dalam bentuk cair, kondisi yang mutlak bagi kehidupan. Adapun dalam astronomi kosmik, teori *fine-tuning universe* menunjukkan bahwa konstanta fisika seperti gravitasi dan elektromagnetisme berada dalam rentang sangat presisi untuk memungkinkan keberadaan kehidupan di alam semesta. Ketiga teori tersebut memperlihatkan keteraturan yang sejalan dengan prinsip sunatullah sebagaimana dipahami dalam tafsir al-Alusi: kehidupan adalah hasil keseimbangan sistemik yang diciptakan dan diatur oleh Allah secara bijaksana.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Kajian tentang kehidupan dalam Al-Qur'an dengan pendekatan saintifik telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus yang beragam. Ada yang meneliti integrasi tafsir Al-Qur'an dengan ilmu biologi dalam pembahasan sistem peredaran darah sebagai simbol vitalitas kehidupan. (Aisah, Aminah, dan Mahfuzh 2025) Terdapat juga penelitian yang menganalisis perbandingan *Ruh al-Maani* dan *Mafatih al-Ghaib* dalam memahami makna kehidupan dan kebangkitan. (Razhak, Norfaridatunnisa, dan Mahfuz 2024) Sementara itu, peneliti lain menyoroti ayat-ayat ekologis yang menjelaskan keseimbangan air dan tanah sebagai dasar keberlangsungan hidup. (Munawarah, Mahfuzh, dan Rofi'i 2020) Penelitian lain menekankan pentingnya integrasi nilai Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern untuk memperluas epistemologi tafsir saintifik. (Hamdi dkk. 2025) Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa kajian tentang *al-hayāh* telah berkembang menuju arah integratif antara teks wahyu dan sains, meskipun masih diperlukan penelitian mendalam mengenai pemaknaan kehidupan dalam kerangka tafsir klasik seperti *Ruh al-Maani*.

## 3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tafsir tematik (*mawḍū'ī*) yang dikombinasikan dengan pendekatan tafsir saintifik. Sumber data primer berasal dari Tafsir *Ruh al-Maani* karya al-Alusi, sedangkan data sekunder meliputi literatur ilmiah modern di bidang biologi, fisika, dan astronomi yang relevan dengan tema kehidupan dalam Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*), dan analisis dilakukan dengan menelaah makna ayat-ayat kehidupan serta mengaitkannya dengan teori ilmiah yang mendukung konsep sunatullah sebagai dasar keteraturan alam dan keberlangsungan hidup.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil

#### 4.1.1 Konsep Kehidupan dalam Al-Qur'an

Akar kata Arab *h-y-y* (حيي) muncul dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuk derivasi yang menunjukkan keragaman makna "hidup" atau "kehidupan". Data morfologi menunjukkan bahwa variasi bentuk kata ini mencerminkan penggunaan luas dalam teks Qur'an. Akar kata tersebut tercatat muncul sebanyak 184 kali dalam Al-Qur'an dalam 12 bentuk kombinasi derivasi, di antaranya *hayy* (حي) sebanyak 24 kali sebagai nomina "yang hidup", *hayāt* (حَيَاة) sebanyak 76 kali sebagai nomina "kehidupan", dan *ahyā* (أَحْيَا) sebanyak 51 kali sebagai verba bentuk IV "menghidupkan". (The Quranic Arabic Corpus - Quran Dictionary tt.) Dengan demikian, data morfologis menunjukkan bahwa akar *حيي* mencakup spektrum pemakaian yang luas dalam Al-Qur'an, yang membentuk landasan awal bagi studi lebih lanjut tentang konsep kehidupan dalam teks Al-Qur'an.

Al-Qur'an menggambarkan *hayāh* (kehidupan) tidak hanya sebagai fenomena biologis, tetapi juga sebagai realitas spiritual yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa konsep hidup dalam Al-Qur'an mencakup dua dimensi utama, yakni kehidupan yang bersifat material dan dapat diamati melalui proses biologis dan kehidupan batiniah yang terkait dengan kesadaran, petunjuk, dan kebaikan. Istilah ini tidak hanya merujuk pada "hidup secara fisik", tetapi juga pada kondisi

spiritual seseorang. Dalam konteks ini, *ḥayāh* dimaknai sebagai sesuatu yang “bergerak, memiliki pertumbuhan, serta memiliki kekuatan berpikir atau orang yang mendapat petunjuk”. Selain itu, makna relasionalnya juga bergeser sesuai konteks, misalnya “menghidupkan bumi yang gersang” ketika berdampingan dengan kata *al-'arḍ*, atau “kehidupan yang baik” (*ḥayāh ṭayyibah*) saat bersanding dengan kata *ṭayyibah*, yang menandakan kualitas kehidupan moral dan spiritual. (SISKA SOLEKHATUN 2017) Dengan demikian, kehidupan menurut Al-Qur'an meliputi dimensi biologis yang menunjukkan eksistensi fisik, sekaligus dimensi spiritual yang menegaskan kebermaknaan eksistensi manusia dalam hubungan dengan Tuhan.

Tema *ḥayāh* (kehidupan) dalam Al-Qur'an muncul dalam berbagai konteks ayat yang merepresentasikan dimensi biologis, sosial, dan spiritual manusia. Identifikasi terhadap ayat-ayat tersebut penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an mengonstruksi makna kehidupan secara komprehensif melalui konteks pemakaian kata dan relasi tematiknya dengan konsep lain seperti kematian, kebangkitan, dan petunjuk. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa kata turunan akar ḥ-y-y tersebar di berbagai surah dan konteks. Di antara ayat-ayat yang menonjol adalah QS al-Baqarah [2]: 28 yang menggambarkan siklus hidup-mati manusia sebagai tanda kekuasaan Allah; QS al-Ankabūt [29]: 64 yang menegaskan bahwa “kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang menipu” dibandingkan kehidupan akhirat; QS an-Nahl [16]: 97 yang menyebut *ḥayāh ṭayyibah* sebagai balasan bagi orang beriman dan beramal saleh; serta QS Fuṣṣilat [41]: 39 yang menunjukkan tanda-tanda kehidupan pada bumi yang gersang ketika Allah menurunkan hujan. Dari keseluruhan ayat tersebut, tampak bahwa konsep kehidupan tidak tunggal, tetapi hadir dalam nuansa biologis (kehidupan jasmani), ekologis (kehidupan alam), dan spiritual (kehidupan beriman). Dengan demikian, ayat-ayat yang memuat akar kata *حيي* menunjukkan keluasan makna kehidupan dalam Al-Qur'an yang meliputi aspek eksistensial, moral, dan transendental, sehingga menjadi dasar bagi pemetaan makna lanjut dalam tahap penafsiran.

#### 4.1.2 Prasyarat Kehidupan dalam Al-Qur'an

Dalam pandangan Al-Qur'an, kehidupan bukan sekadar fenomena biologis, melainkan suatu sistem yang tunduk pada keteraturan ciptaan Allah. Salah satu unsur utama yang menegaskan keteraturan itu adalah air, yang dalam QS. al-Anbiya [21]: 30 disebut sebagai asal mula segala sesuatu yang hidup.

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ (الانبیاء/21: 30)

Terjemahan Kemenag 2019: *Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman? (Al-Anbiya'/21:30)*

Air memiliki posisi yang sangat vital karena menjadi medium bagi keberlangsungan proses biologis di seluruh makhluk hidup. Al-Qur'an dengan demikian menempatkan air bukan hanya sebagai elemen material, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan ciptaan dan tanda kekuasaan Tuhan dalam menumbuhkan kehidupan. Ayat tersebut merepresentasikan makna semiotik air sebagai medium universal kehidupan yang memiliki dimensi biologis sekaligus teologis. (Chaer dkk. 2023) Air dalam Al-Qur'an ditafsirkan sebagai simbol vitalitas yang selaras dengan karakteristik ilmiah air sebagai pelarut universal yang menopang reaksi biokimia kehidupan. (Rochmad dkk. 2025) Dengan demikian, Al-Qur'an memosisikan air sebagai prasyarat utama kehidupan yang menghubungkan antara fenomena ilmiah dan makna spiritual, sekaligus menegaskan kesatuan antara wahyu dan alam dalam menjelaskan asal-usul kehidupan.

Berikutnya, Al-Qur'an menegaskan bahwa kehidupan makhluk tidak hanya bergantung pada satu unsur saja seperti air, melainkan juga pada keteraturan sistem kosmik yang meliputi bumi dan langit sebagai penopang eksistensi kehidupan. Keseimbangan dan keteraturan sistem bumi-langit menjadi penting karena tanpa kondisi yang stabil dan tertata, unsur-unsur kehidupan tidak bisa berlangsung dengan baik. Al-Qur'an menggunakan gambaran tersebut untuk menunjukkan bahwa kehidupan bersifat terhubung dan bergantung pada tatanan ciptaan yang luas. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyinggung langit dan bumi digunakan untuk menggambarkan kondisi ideal bagi kehidupan, menunjukkan bahwa “langit dan bumi” bukan hanya sebagai latar, melainkan sebagai bagian integral sistem hidup manusia dan makhluk lainnya. (Munawarah dkk. 2020) Konsep ini menguatkan posisi ayat QS al-Mulk [67]:15 yang menyebutkan bahwa Allah menjadikan bumi sebagai hamparan, sungai-sungai di dalamnya, dan pepohonan sebagai

lambang kemudahan hidup bagi manusia.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامشَوْا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ١٥ (الملك/67: 15)

Terjemahan Kemenag 2019: *Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.* (Al-Mulk/67:15)

Dengan demikian, data menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak melihat kehidupan hanya dari aspek unsur tunggal, melainkan menempatkannya dalam kerangka sistem ciptaan yang saling berhubungan, di mana keseimbangan antara bumi dan langit menjadi prasyarat penting bagi keberlangsungan hidup.

Selain air sebagai asal kehidupan, Al-Qur'an juga menampilkan unsur cahaya dan energi sebagai komponen penting dalam kehidupan yang berkelanjutan. Unsur ini muncul dalam ayat-ayat yang menggambarkan bahwa kehidupan tidak hanya membutuhkan materi fisik, tetapi juga sumber penerangan dan energi yang memungkinkan eksistensi aktif makhluk, sehingga menunjukkan bahwa kehidupan dalam pandangan Qur'an meliputi kerangka fisik dan dinamis. (Kibtiyah dkk. 2025) Dalam QS An-Nur [24]:35 Allah berfirman:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِثْلِكَوَةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٣٥﴾ (النور/24:35)

Terjemahan Kemenag 2019: *Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* (An-Nur/24:35)

Penelitian semantik menunjukkan bahwa kata nur dalam ayat ini dipahami tidak hanya sebagai cahaya fisik, tetapi juga sebagai simbol kehidupan, petunjuk, dan kesadaran iman. (Mokoginta 2025) Dengan demikian, data ayat dan hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep prasyarat kehidupan dalam Al-Qur'an mencakup juga aspek penerangan dan energi sebagai salah satu dimensi keberlangsungan hidup, melengkapi prasyarat fisik seperti air dan sistem bumi-langit.

#### 4.1.3 Karakteristik Tafsir Ruh al-Maani

Tafsir Ruh al-Maani karya Mahmud al-Alusi menampilkan karakter tafsir yang kompleks dengan perpaduan corak adabi, kalami, dan rasional yang khas dalam tradisi tafsir klasik. Ketiga corak tersebut mencerminkan upaya al-Alusi untuk menafsirkan Al-Qur'an secara menyeluruh. Aspek adabi menonjolkan keindahan bahasa dan gaya retorika ayat, corak kalami memperlihatkan kedalaman diskursus teologis, sedangkan corak rasional mengedepankan penggunaan nalar dalam memahami makna-makna ilahi. Al-Alusi dalam Ruh al-Maani mengembangkan metodologi penafsiran yang memadukan pendekatan kebahasaan, teologis, dan rasional sehingga menghasilkan tafsir yang bernuansa antara tradisi dan rasionalitas ilmiah. (Razhak dkk. 2024) Corak tafsir al-Alusi memperlihatkan keterbukaan terhadap beragam disiplin ilmu tanpa terikat pada satu mazhab tertentu. (Baihaqi 2022b) Dengan demikian, Ruh al-Maani merepresentasikan model tafsir klasik yang tetap relevan untuk konteks modern, karena kemampuannya menjembatani teks wahyu dengan nalar dan realitas empiris.

Salah satu ciri khas Ruh al-Maani adalah kecenderungan al-Alusi untuk mengaitkan teks Al-Qur'an dengan fenomena alam sebagai bagian dari interpretasi makna. Pendekatan ini memberi ruang bagi penafsiran yang tidak hanya berfokus pada makna lahiriah ayat tetapi juga pada "tanda-tanda" ciptaan Allah di alam, sehingga relevan dengan isu lingkungan, sains, dan kehidupan dalam kerangka Al-Qur'an. Dalam tafsirnya terdapat pembahasan mengenai unsur alam dan fenomena fisik sebagai bukti kebesaran Tuhan. (Setianingsih 2017) Dengan demikian, posisi tafsir ini dalam wacana tafsir klasik dapat dilihat

sebagai jembatan antara teks wahyu dan fenomena ilmiah, khususnya dalam pembahasan kehidupan dan alam.

Tafsir Ruh al-Maani karya Mahmud al-Alusi menampilkan corak tafsir yang kompleks dengan perpaduan gaya adabi (kesusastraan), kalami (teologis) dan rasional (nalar) dalam penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an. Corak adabi muncul melalui keindahan bahasa dan retorika ayat-ayat yang dikaji, corak kalami melalui pembahasan doktrin dan sifat-sifat Ilahi, sedangkan corak rasional terwujud melalui logika dan argumentasi yang dipakai al-Alusi dalam menafsirkan teks-teks wahyu. Kitab ini menggunakan metode *tahlili* serta menggabungkan tafsir *bil matsur* dan *bir ra'yi*, tanpa terpaku pada satu mazhab tertentu. Al-Alusi berupaya “mengumpulkan pembahasan penting sebelumnya” dan memasukkan unsur-unsur geofisika, astronomi dan fenomena alam dalam tafsirnya. (Nabilah dkk. 2025) Dengan demikian, Ruh al-Maani dapat dilihat sebagai model tafsir klasik yang tetap relevan bagi kajian kontemporer karena kemampuannya menjembatani teks wahyu dengan aspek estetika, teologi, dan rasionalitas ilmiah.

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1 Integrasi Tafsir Ruh al-Maani dengan Perspektif Sainifik

Konsep kehidupan dalam Al-Qur'an, sebagaimana ditafsirkan oleh al-Alusi dalam Ruh al-Maani, menunjukkan keterpaduan antara pandangan teologis dan pengamatan empiris terhadap alam. Dalam tafsirnya, al-Alusi tidak sekadar menafsirkan ayat secara tekstual, tetapi juga menyingkap hubungan fungsional antara wahyu dan hukum-hukum alam yang menopang kehidupan. Keterpaduan ini tampak jelas pada dua ayat utama: QS. al-Anbiya [21]: 30 dan QS. al-Mulk [67]: 15. Keduanya menggambarkan kehidupan sebagai hasil dari keteraturan sistem alam yang diciptakan Allah. Air diposisikan sebagai sumber utama kehidupan, sedangkan bumi dijadikan sebagai medium hidup yang tunduk dan seimbang bagi manusia. Dalam konteks saintifik, kedua unsur air dan bumi merupakan faktor mendasar bagi terbentuknya biosfer dan keberlangsungan ekosistem. Dalam menafsirkan QS. al-Anbiya [21]: 30, al-Alusi menjelaskan bahwa air adalah “unsur pokok segala yang hidup”, baik dari sisi biologis maupun teologis. Ia menolak pandangan filsafat Yunani tentang keabadian materi dan menegaskan bahwa keterikatan makhluk dengan air menunjukkan tanda kebijaksanaan dan kekuasaan Allah. (Mahmud b. 'Abdullāh al-Ālūsī 1854:17) Sementara pada QS. al-Mulk [67]: 15, al-Alusi memaknai frasa “هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا” sebagai bentuk kemudahan dan keseimbangan bumi agar dapat dihuni, menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. (Mahmud b. 'Abdullāh al-Ālūsī 1854:29) Pemahaman ini sejalan dengan prinsip-prinsip ilmiah tentang daya dukung bumi dan keteraturan gravitasi serta atmosfer sebagai faktor kehidupan. Dengan demikian, Ruh al-Maani memberikan landasan integratif antara wahyu dan sains. Teks Al-Qur'an dibaca tidak hanya sebagai petunjuk moral, tetapi juga sebagai rujukan epistemologis bagi pemahaman hukum-hukum kehidupan yang beroperasi di alam semesta.

Penafsiran al-Alusi terhadap konsep kehidupan dalam Al-Qur'an turut dapat dihubungkan dengan temuan-ilmiah di bidang biologi, fisika, dan astrobiologi yang memfokuskan pada prasyarat terjadinya kehidupan. Karena tahapan eksistensi kehidupan (kehidupan biologis) memerlukan medium dan kondisi fisik tertentu seperti keberadaan air cair, pengaturan energi, serta kestabilan sistem planet. Maka ketika tafsir Al-Qur'an berbicara tentang “dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup” atau “Dia menjadikan bumi mudah bagi kamu” dapat dikaitkan dengan data empiris tentang asal kehidupan dan habitat makhluk hidup. Air bukan sekadar pelarut, tetapi partisipan aktif dalam sel dan molekul hidup. (Ball 2017) Selain itu, Air memainkan dua fungsi, yakni sebagai medium terlarut dan sebagai faktor pengendali hidrolisis dalam proses asal kehidupan. (do Nascimento Vieira dkk. 2020) Fakta ini memperkuat relevansi ayat-Qur'an yang mengaitkan air dengan makhluk hidup. Dengan demikian, tafsir al-Alusi terhadap ayat-ayat kehidupan tidak terlepas dari korelasi dengan pengetahuan ilmiah modern, sehingga membuka peluang bagi pemahaman holistik yang mengintegrasikan wahyu dan sains.

Pendekatan tafsir al-Alusi dalam Ruh al-Maani menunjukkan adanya sintesis antara dimensi teologis dan empiris dalam memahami hakikat kehidupan, di mana wahyu dan sains tidak diposisikan secara kontradiktif, melainkan saling melengkapi. Bagi al-Alusi, ayat-ayat *kauniyah* dalam Al-Qur'an tidak hanya mengandung nilai spiritual, tetapi juga mengarahkan manusia untuk berpikir, meneliti, dan memahami keteraturan ciptaan. Perspektif ini sejalan dengan prinsip ilmiah bahwa pengetahuan empiris lahir dari pengamatan terhadap hukum-hukum alam yang ditetapkan Allah sebagai sunan *kauniyah* (aturan universal penciptaan). Integrasi antara ilmu dan agama menciptakan paradigma epistemologis baru yang memandang sains bukan sekadar hasil rasio, tetapi juga refleksi terhadap keteraturan ilahi. Dalam konteks

ini, pendekatan al-Alusi dapat dikategorikan sebagai rasional-transendental, yakni penggunaan akal untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang termanifestasi dalam alam. Hal ini menjadikan Ruh al-Maani sebagai contoh tafsir yang membuka ruang dialog antara iman dan sains, di mana penemuan ilmiah justru memperkuat keimanan. Dengan demikian, sintesis antara pendekatan teologis dan empiris dalam Ruh al-Maani menegaskan bahwa pemahaman terhadap kehidupan tidak cukup hanya dengan observasi ilmiah, tetapi harus disertai kesadaran spiritual bahwa seluruh sistem kehidupan adalah manifestasi dari kehendak dan kebijaksanaan Allah.

#### 4.2.2 Relevansi Teologis dan Epistemologis Konsep Kehidupan

Kehidupan dipahami sebagai manifestasi sunatullah (pola atau hukum penciptaan Allah) yang terejawantah dalam keteraturan alam sehingga membentuk kondisi-kondisi yang memungkinkan makhluk hidup menjadi ada. Konsep sunatullah mengimplikasikan adanya kaidah-kaidah tetap dalam tatanan kosmos (seperti siklus air, hukum termodinamika, gaya gravitasi) yang bekerja konsisten sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung munculnya dan terpeliharanya kehidupan. Melihat kehidupan sebagai manifestasi hukum-hukum ini mengaitkan narasi teologis dengan observasi empiris atas keteraturan alam. Secara tekstual, Al-Qur'an sering menunjuk pada tanda-tanda alam dan keteraturan-Nya sebagai bukti kebijakan Ilahi. Dalam tafsir klasik hal ini dibaca sebagai indikasi bahwa kehendak Tuhan terealisasi melalui aturan-Nya. Data empiris dari ilmu bumi dan kosmologi (misalnya keterkaitan siklus air dengan produktivitas biologis dan peran kestabilan atmosfer/gravitasi dalam mempertahankan biosfer) memperlihatkan bagaimana prinsip-prinsip ilmiah tersebut menjadi pranata bagi berlangsungnya kehidupan. Dengan memahami kehidupan sebagai manifestasi sunatullah yang terejawantah lewat keteraturan alam, terbuka ruang interpretasi yang menggabungkan uraian teologis dan penjelasan ilmiah: wahyu menunjuk pada pola, dan sains menelaah mekanisme pola tersebut.

Kehidupan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya menunjukkan adanya keberadaan biologis, tetapi juga merefleksikan keesaan dan kekuasaan Allah yang menopang keberlanjutan seluruh makhluk. Melalui keteraturan kehidupan, manusia dapat mengenali tanda-tanda keesaan Allah (*tawhīd rubūbiyyah*) karena setiap sistem hidup dari sel hingga galaksi bergantung pada keseimbangan yang tidak mungkin tercipta tanpa kehendak dan pengaturan Tuhan. Hubungan antara kehidupan dan ketauhidan ini mengarahkan manusia untuk menyadari bahwa kehidupan adalah bukti langsung dari pengelolaan ilahi atas alam semesta. Al-Qur'an berulang kali menegaskan bahwa "Dia yang menghidupkan dan mematikan" (QS. al-Muminun [23]: 80), dan bahwa "tidak ada sesuatu pun yang hidup melainkan dengan izin-Nya" (QS. Yunus [10]: 56).

وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٨٠﴾ (المؤمنون/23: 80)

Terjemahan Kemenag 2019: *Dialah yang menghidupkan dan mematikan. Bagi-Nyalah (kekuasaan mengatur) pergantian malam dan siang. Apakah kamu tidak mengerti?* (Al-Mu'minin/23:80)

هُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَاللَّهُ تَرْجِعُونَ ﴿٥٦﴾ (يونس/10: 56)

Terjemahan Kemenag 2019: *Dialah yang menghidupkan dan mematikan serta hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.* (Yunus/10:56)

Dalam Ruh al-Maani, al-Alusi menafsirkan ayat-ayat ini dengan menekankan bahwa kemampuan Allah untuk memberi kehidupan dan mencabutnya menunjukkan tadbir ilahi (pengaturan ilahi) yang menjadi bukti keesaan-Nya. Keteraturan ini juga mendukung keberlanjutan makhluk, sebab segala kehidupan tunduk pada hukum sebab-akibat yang diciptakan-Nya. Dengan demikian, kehidupan dalam pandangan teologis Qur'ani bukan sekadar fenomena biologis, melainkan manifestasi dari keesaan dan kekuasaan Allah yang senantiasa mengatur kesinambungan makhluk melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya.

Konsep kehidupan dalam Al-Qur'an tidak hanya mengandung makna teologis, tetapi juga membawa implikasi epistemologis berupa dorongan bagi manusia untuk meneliti, memahami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi. Ayat-ayat tentang kehidupan kerap diakhiri dengan seruan untuk berpikir, memperhatikan, dan mengambil pelajaran (*afalā ta'qilūn*, *afalā tatafakkarūn*). Seruan ini menunjukkan bahwa pengamatan terhadap fenomena hidup

merupakan bagian dari ibadah intelektual, di mana pengetahuan ilmiah dipandang sebagai sarana mengenali kebijaksanaan dan keteraturan ciptaan Allah. Al-Alusi dalam *Ruh al-Maani* menegaskan bahwa pengamatan terhadap makhluk hidup dan fenomena alam merupakan jalan untuk memahami sunan Allāh (hukum-hukum Allah) di alam semesta. Pandangan ini sejalan dengan prinsip epistemologi Islam modern yang menempatkan wahyu dan akal sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Dengan demikian, penelitian ilmiah bukanlah aktivitas sekuler yang terpisah dari agama, melainkan bagian dari pencarian makna terhadap kehidupan sebagaimana diisyaratkan Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, Al-Qur'an mendorong lahirnya integrasi antara iman dan ilmu. Wahyu menjadi dasar nilai dan orientasi, sementara sains menjadi instrumen untuk membaca tanda-tanda kehidupan di alam semesta, sehingga pemahaman manusia terhadap kehidupan semakin utuh baik secara spiritual maupun empiris.

#### 4.2.3 Dimensi Etis dan Ontologis Kehidupan dalam Al-Qur'an dan Tafsir *Ruh al-Maani*

Kehidupan bukan sekadar karunia, melainkan amanah yang menuntut tanggung jawab moral. Al-Qur'an menegaskan manusia sebagai khalifah yang ditugasi menjaga keseimbangan bumi dan kehidupan (QS. al-Baqarah [2]: 30). Dalam *Ruh al-Maani*, al-Alusi menafsirkan kekhalifahan manusia sebagai mandat ilahi untuk memelihara ciptaan dan menegakkan nilai-nilai keadilan serta kebijaksanaan. Ia menekankan bahwa pelanggaran terhadap tatanan alam merupakan bentuk penyimpangan terhadap sunatullah. Dengan demikian, etika hidup dalam perspektif Qur'an bersumber dari kesadaran tauhid yang menuntun perilaku manusia untuk menyeimbangkan hubungan vertikal dengan Allah dan horizontal dengan alam.

Konsep *ḥayāh* dalam Al-Qur'an memiliki dua lapisan makna: kehidupan duniawi (biologis) dan kehidupan hakiki (spiritual). Dalam banyak ayat, Al-Qur'an menggunakan istilah "menghidupkan" tidak hanya dalam konteks fisik, tetapi juga sebagai metafora kebangkitan spiritual dan kesadaran iman (misalnya QS. al-An'am [6]: 122). Al-Alusi menjelaskan bahwa kehidupan sejati adalah kehidupan hati yang mengenal Allah, sedangkan kematian yang sesungguhnya adalah keterputusan dari cahaya keimanan. Tafsir ini menegaskan dimensi eksistensial manusia yang melampaui aspek material. Dengan demikian, kehidupan dalam pandangan Qur'an memiliki horizon ontologis. Manusia hidup bukan hanya untuk bertahan secara biologis, tetapi untuk menemukan makna keberadaannya sebagai makhluk yang mengenal dan menyembah Pencipta.

Dalam kerangka integratif, dimensi etis dan ontologis kehidupan saling melengkapi; kehidupan etis menata tindakan lahiriah, sementara kehidupan ontologis menghidupkan kesadaran batiniah. Al-Qur'an menggambarkan kehidupan yang ideal sebagai *ḥayāh tayyibah* (kehidupan yang baik), yaitu kehidupan yang selaras antara amal, iman, dan kesadaran spiritual (QS. an-Nahl [16]: 97). Al-Alusi menafsirkan *ḥayāh tayyibah* sebagai kehidupan yang penuh keberkahan, di mana kebahagiaan sejati terletak pada ketenangan jiwa yang tunduk pada aturan ilahi. Pandangan ini memiliki implikasi etis dalam konteks sosial dan ekologis, menjaga kehidupan berarti menjaga keseimbangan alam dan moral. Oleh karena itu, kehidupan dalam tafsir *Ruh al-Maani* tidak berhenti pada analisis rasional-teologis, melainkan menuntun manusia pada kesempurnaan spiritual, yakni hidup yang bermakna, seimbang, dan sadar akan tujuan eksistensinya di hadapan Allah.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep kehidupan dalam Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan melalui Tafsir *Ruh al-Maani* karya al-Alusi, mencerminkan keterpaduan antara dimensi spiritual, biologis, dan kosmologis yang menunjukkan kesatuan sistem ciptaan Allah. Kehidupan dipahami bukan hanya sebagai fenomena fisik yang diatur oleh hukum-hukum alam, tetapi juga sebagai manifestasi kehendak dan kebijaksanaan ilahi yang mengatur seluruh eksistensi. Hal ini karena al-Alusi, melalui pendekatan tafsir rasional dan kalami, mengaitkan makna ayat-ayat tentang kehidupan dengan prinsip keteraturan dan keseimbangan alam (sunatullah). Pandangan tersebut sejalan dengan penemuan sains modern di bidang biologi, fisika, dan astronomi yang mengungkap bahwa kehidupan bergantung pada sistem kompleks, mulai dari keberadaan air, keseimbangan gravitasi bumi, hingga energi cahaya yang menopang ekosistem. Integrasi tafsir klasik dan saintifik ini memperlihatkan bahwa wahyu dan akal bekerja secara sinergis dalam memahami realitas kehidupan. Penafsiran al-Alusi terhadap QS. al-Anbiya [21]: 30 menegaskan air sebagai sumber kehidupan seluruh makhluk, sejalan dengan temuan biologi bahwa air merupakan medium fundamental bagi proses biokimia seluler. Sementara itu, penafsirannya terhadap QS. al-Mulk [67]: 15 menggambarkan bumi sebagai sistem stabil yang diciptakan agar manusia dapat hidup dan beraktivitas.

Gagasan ini bersesuaian dengan teori fisika dan astronomi tentang keseimbangan orbit dan gravitasi planet. Keselarasan ini menunjukkan keluasan pandangan Ruh al-Maani dalam menjembatani wahyu dengan ilmu empiris tanpa kehilangan dimensi teologisnya. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa Tafsir Ruh al-Maani memberikan model penafsiran integratif yang memadukan tafsir klasik dengan perspektif sains modern. Konsep kehidupan dalam Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan asal-usul dan mekanisme biologis, tetapi juga menegaskan keteraturan kosmik sebagai tanda keesaan Allah. Integrasi ini membuka ruang epistemologis bagi pengembangan tafsir saintifik yang tidak terlepas dari nilai-nilai tauhid dan kesadaran etis manusia terhadap amanah kehidupan yang diembannya.

## 7. Pustaka

- Aisah, Siti, Siti Aminah, dan Taufik Warman Mahfuzh. 2025. "Darah Sebagai Komponen Vital Integrasi Tafsir Al-Qur'an Dengan Pengatahuan Sains Tentang Sistem Peredaran Darah | Jurnal Tafsere." <https://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/53069.html>.
- Bagja, Kemal, Muhamad Hafidz Usman, Rega Abun Nasheer, Ali Fathurabani, dan Muhammad Baasil Wafdulloh. 2024. "Phases of Human Creation from the Scientific Interpretation Perspective of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia." *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies* 3(2):47-54. doi:10.54801/juquts.v3i1.271.
- Baihaqi, Nurun Nisaa. 2022a. "KARAKTERISTIK TAFSIR RUH AL-MA'ANI." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2(2):115-30. doi:10.57163/alruhafidz.v2i2.33.
- Baihaqi, Nurun Nisaa. 2022b. "KARAKTERISTIK TAFSIR RUH AL-MA'ANI." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2(2):115-30. doi:10.57163/alruhafidz.v2i2.33.
- Ball, Philip. 2017. "Water is an active matrix of life for cell and molecular biology." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 114(51):13327-35. doi:10.1073/pnas.1703781114.
- Chaer, Hasanuddin, Ahmad Sirulhaq, Abdu Rasyad, dan Djamil Abdurachman Malik. 2023. "Biosemiotics of Water in the Quran Surah Al-Anbiya' Verse 30." *MOZAIK HUMANIORA* 23(1):47-60. doi:10.20473/mozaiq.v23i1.37527.
- Dzakiyuddin, Ahmad Khafif, dan Adi Bimantara. 2024. "Dimensi Isyari Dalam Tafsir Ruhul Ma'ani Karya Al-Alusi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8(1):9865-76. doi:10.31004/jptam.v8i1.13884.
- Hamdi, Hamdi, Taufik Warman Mahfuzh, Akhmad Supriadi, dan Ali Anhar Syi'bul Huda. 2025. "Pendidikan Kecerdasan Sosial Emosional Dalam Diskursus Pendidikan Islam: Studi Bibliometrik Pemetaan Literatur Internasional." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 10(1):49-64. doi:10.25299/althariqah.2025.vol10(1).22854.
- HSB, AMINAH RAHMI HATI. 2013. "METODE DAN CORAK PENAFSIRAN IMAM AL-ALUSI TERHADAP AL-QUR'AN (Analisa Terhadap Tafsir Ruh al-Ma'ani)." skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kibtiyah, Mariyatul, Maulana Bagus Rahmat, Yusuf Baihaqi, Siti Badi'ah, dan Sabanul Yamin. 2025. "Makna Semiotik Cahaya Ilahi Dalam QS. An-Nur Ayat 35: Analisis Komparatif Atas Tafsir Klasik Dan Kontemporer." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 27(2):78-89. doi:10.22373/substantia.v27i2.32014.
- Maḥmud b. 'Abdullāh al-Ālūsī. 1854. *Ruh al-Mani fi Tafsir al-Quran*.
- Mokoginta, Djamaali. 2025. "REKONTEKSTUALISASI SEMIOTIKA FERDINAND DE SASSURE DALAM MEMAKNAI KONSEP CAHAYA SEBAGAI HIDAYAH: ANALISIS Q.S AN-NUR: 35." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 5(1):182-90.

- Munawar, Sana. 2025. "Exploring Scientific Exegesis (Al-Tafsīr Al-'Ilmī) of the Quran: Merits, Challenges, and Interpretive Boundaries." *Journal of Religion and Society* 3(02):414–24.
- Munawarah, Munawarah, Taufik Warman Mahfuzh, dan Rofi'i. 2020. "Tafsir Ekologis Al-Qur'an Surah Al-Mu'minun Ayat 18." *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 1(2):68–79. doi:10.23971/js.v1i2.2502.
- Nabilah, Syahiroh, Fatimah Almas Zahara, Ulul Ilmi Wafda, dan Ahmad Saerozi. 2025. "KARAKTERISTIK TAFSIR RUHUL MA'ANI KARYA SYIHABUDDIN AL-ALUSI." *MINARET JOURNAL OF RELIGIOUS STUDIES* 2(2):18–30.
- do Nascimento Vieira, Andrey, Karl Kleinermanns, William F. Martin, dan Martina Preiner. 2020. "The Ambivalent Role of Water at the Origins of Life." *FEBS Letters* 594(17):2717–33. doi:10.1002/1873-3468.13815.
- Parveen, Saima, Dr Yasmeen Waseem, dan Prof Dr H. M. Noor ul Huda Khan Asghar. 2025. "A Comprehensive Analytical Study on the Quran, Creation of Life, Existence of Life in the Universe, Possibility of Extraterrestrial Beings, and Scientific Research." *Journal of World Religions and Interfaith Harmony* 4(1):1–46.
- Raihan, Nur. 2020. "Hubungan Al-Qur'an Dengan Sains." *Medikom | Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwah* 2(1):1–16.
- Razhak, Abdul, Norfaridatunnisa Norfaridatunnisa, dan Taufik Warman Mahfuz. 2024. "Tahir Dalam Al-Qur'an (Analisis Komparatif Tafsir Ruh Al-Ma'any Dan Mafatih Al-Ghaib) Pada Surat Al-Muddassir Dan Al-Hajj." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 24(2):193–205. doi:10.32939/islamika.v24i2.4310.
- Rochmad, R., Alhafidh Nasution, Deki Ridho Adi Anggara, Mahmud Rifaannudin, dan Mohammad Abdul Hafidz Annafi Almaarif. 2025. "Water in the Parables of Worldly Life in the Qur'an: A Semantic and Scientific Study." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 4(1):267–86. doi:10.23917/qist.v4i1.9053.
- Setianingsih, Yeni. 2017. "MELACAK PEMIKIRAN AL-ALUSI DALAM TAFSIR RUH AL-MA'ANI." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5(1):239–63. doi:10.21274/kontem.2017.5.1.239-263.
- SISKA SOLEKHATUN, NIM 13530155. 2017. "ḤAYĀH (KEHIDUPAN) DALAM AL-QUR'AN." skripsi, UIN Sunan Kalijaga.
- The Quranic Arabic Corpus - Quran Dictionary. t.t. Diambil 7 November 2025. <https://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=Hyy>.